

BAB I

PENDAHULAN

A. Konteks Penelitian

Peningkatan kualitas pendidikan merupakan hal yang tidak akan habis untuk dibicarakan dan diupayakan. Salah satu upaya peningkatan kualitas pendidikan tersebut adalah mengubah paradigma pendidikan khususnya di SMA sederajat dari pengajaran yang berpusat pada guru (teacher centered) ke arah pembelajaran yang berpusat pada siswa (student centered). Paradigma ini menuntut guru agar lebih kreatif dalam mengembangkan pembelajaran, sehingga memungkinkan peserta didik dapat berprestasi melalui kegiatan-kegiatan nyata yang menyenangkan dan mampu mengembangkan potensi peserta didik secara optimal.

Pendidikan adalah sebuah proses pembelajaran yang berlangsung terus menerus dan berkesinambungan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan baik tujuan yang telah ditetapkan oleh pemerintah secara umum, maupun tujuan pendidikan yang ditetapkan oleh sekolah. Pendidikan pada dasarnya merupakan interaksi antara pendidik dengan peserta didik, untuk mencapai tujuan pendidikan, yang berlangsung dalam lingkungan tertentu.¹ Pendidikan sebagai suatu bentuk kegiatan

¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 1

manusia dalam kehidupan sehari-hari juga menempatkan tujuan sebagai suatu yang hendak dicapai, baik tujuan yang dirumuskan itu bersifat abstrak sampai pada yang bentuk khusus untuk memudahkan pencapaian tujuan yang lebih tinggi.²

Undang-Undang tentang sistem pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 menjabarkan tujuan Negara Republik Indonesia dalam fungsi dan tujuan pendidikan nasional. Bab II pasal 3 UU Sisdiknas no.20 tahun 2003 berbunyi:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradababn bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta serta bertanggung jawab.³

Dengan mengacu pada fungsi dan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tersebut di atas, Kementerian Pendidikan dan kebudayaan sejak 2 Mei tahun 2010 mencanangkan pengembangan pendidikan karakter pada semua jenjang pendidikan.⁴

Dalam kegiatan belajar mengajar tidak semua anak didik mampu berkonsentrasi dalam waktu yang relatif lama di dalam kelas. Daya serap peserta didik terhadap bahan materi yang diberikan juga bermacam-macam, ada yang cepat, ada yang sedang dan ada yang lambat. Ada yang

² Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), 10

³ *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003* (Bandung: Citra Umbara, 2013), 82

⁴ *Ibid.*, 5

dengan hanya mempelajari materi bisa langsung faham dan ada juga yang perlu praktek/ bukti nyata untuk memahami bahan materi yang diajarkan. Faktor intelegensi mempengaruhi daya serap peserta didik terhadap materi pelajaran yang diberikan pendidik (guru). Dengan adanya problematika pemahaman bahan materi yang diajarkan sebagaimana tersebut diatas, maka dipandang perlu strategi/metode pengajaran yang tepat.

Pada kenyataan di lapangan, kegiatan pembelajaran masih ditemukan proses belajar mengajar yang menggunakan model konvensional, dimana guru menerangkan lalu murid menulis. Aktivitas itu berlanjut hingga selesai jam pelajaran. Hal ini tentu saja tidak mencukupi kebutuhan pendidikan karena yang terjadi adalah transfer ilmu pengetahuan yang bersifat satu arah, guru sentries. Pendidikan modern, menginginkan suatu proses pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dan mendorong siswa untuk mencari, memperoleh ilmunya sendiri. Maka guru bukan lagi sebagai satu-satunya sumber ilmu pengetahuan bagi peserta didik.

Penyebab inilah yang menjadikan prestasi belajar PAI mereka masih kurang maksimal. Kurangnya minat dari peserta didiklah yang menjadi penyebab utama rendahnya prestasi mereka. Sehingga perlu kiranya seorang guru menumbuhkan minat dari peserta didik agar mereka semangat bahkan menyukai mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Untuk menumbuhkan minat peserta didik dan untuk meningkatkan mutu pendidikan, maka perlu adanya perbaikan agar tujuan pembelajaran dapat

tercapai. Hal ini bisa dilakukan dengan mengadakan pembaharuan, serta perubahan dalam segala aspek diantaranya kurikulum, sarana dan prasarana, guru, serta penggunaan model pembelajaran yang tepat, karena suatu model pembelajaran dapat digunakan sebagai cara untuk memperoleh kemampuan dalam mengembangkan aktivitas dan minat belajar yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik.

Upaya meningkatkan kualitas pendidikan terus menerus dilakukan baik secara konvensional maupun inovatif. Hal tersebut lebih terfokus lagi setelah diamanatkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk meningkatkan mutu pada setiap jenis dan jenjang pendidikan. Pada kurikulum PAI tujuan akhir dari PAI yaitu untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaanannya berbangsa dan bernegara.⁵

Istilah pembelajaran merupakan istilah baru yang digunakan untuk menunjukkan kegiatan guru dan peserta didik. Sebelumnya, kita menggunakan istilah “proses belajar mengajar” dan “pengajaran”. Istilah pembelajaran merupakan terjemah dari kata “instruction”. Menurut Gagne, Briggs, dan Wage, menyatakan bahwa pembelajaran adalah serangkaian

⁵ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI): untuk Fakultas Tarbiyah Komponen PMDK*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), cet 2, 135.

kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada peserta didik.⁶

Untuk menuju ke arah efisiensi dalam mengelola pendidikan, kegiatan belajar mengajar di sekolah idealnya harus mengarah pada kemandirian peserta didik dalam belajar. Menurut Teori konstruktivisme, peserta didik harus dapat menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan-aturan itu tidak sesuai lagi.⁷

Mengarahkan peserta didik agar memiliki kualitas iman, takwa dan akhlak mulia serta mencari kebenaran-kebenaran permasalahan agama secara ilmiah merupakan tantangan yang dihadapi ketika melaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dengan demikian materi pendidikan Agama bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang Agama tetapi materi itu pun harus berbasis pada fakta atau fenomena yang dijelaskan dengan logika serta dapat membentuk kepribadian peserta didik agar memiliki keimanan dan ketaqwaan yang kuat.

Ada kecenderungan dalam dunia pendidikan dewasa ini untuk kembali pada pemikiran bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan secara alamiah. Belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami dan melihat contoh nyata sendiri apa yang di pelajarnya,

⁶ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 10.

⁷ Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), 13.

bukan mengetahui hanya dengan materi/bacaan semata. Pembelajaran yang berorientasi target penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetensi mengingat jangka pendek, tapi kurang berhasil dalam membekali peserta didik memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang. Dan itu realita yang terjadi di kelas-kelas sekolah kita.

Mengajar bukan semata-mata persoalan menceritakan, belajar bukanlah konsekuensi otomatis dari perenungan informasi ke dalam benak peserta didik, tetapi belajar memerlukan keterlibatan mental dan kerja peserta didik, penjelasan dan peragaan semata tidak menjamin hasil belajar yang langgeng.

Interaksi yang baik dapat digambarkan dengan suatu keadaan dimana guru dapat membuat peserta didik belajar dengan mudah dan terdorong oleh kemauannya sendiri untuk mempelajari apa yang ada dalam kurikulum sebagai kebutuhan mereka. Karena itu, setiap pembelajaran terutama pembelajaran Agama hendaknya berupaya mejabarkan nilai-nilai yang terkandung dalam kurikulum dan mengkorelasikannya dengan kenyataan yang ada disekitar peserta didik.⁸

Kini, kita-kita sudah memiliki konsep dasar pembelajaran seperti hal itu dirumuskan dalam pasal 1 butir 20 UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, yakni "pembelajaran adalah proses interaksi peserta

⁸ Ahmad Munjir Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Refika Aditama: 2009), 19.

didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”.⁹ Dalam konsep tersebut mengandung 5 konsep, yakni interaksi, peserta didik, pendidik, sumber belajar, dan lingkungan belajar. Marilah kita kaji dengan cermat satu persatu. Dalam kamus lengkap bahasa Indonesia Populer, kata interaksi mengandung arti pengaruh timbal balik, saling mempengaruhi satu sama lain, saling menarik, saling menerima dan memberi.¹⁰

Untuk bisa mempelajari sesuatu dengan baik, kita perlu mendengar, melihat, mengajukan pertanyaan tentangnya, dan membahasnya dengan orang lain. Bukan cuman itu, peserta didik perlu mengerjakannya, yakni menggambarkan sesuatu dengan cara mereka sendiri, menunjukkan contohnya, mencoba mempraktekan ketrampilan, dan mengerjakan tugas menurut pengetahuan yang telah atau harus mereka dapatkan.

Hal tersebut dapat dicapai apabila dalam aktifitas belajar mengajar, guru senantiasa memanfaatkan teknologi pembelajaran yang mengacu pada pembelajaran struktural dalam menyampaikan materi dan mudah diserap peserta didik di semua peserta didik yang berbeda beda. Khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, agar peserta didik dapat memahami materi yang disampaikan Guru/pendidik dengan baik, maka proses pembelajaran kontekstual, pendidik akan memulai

⁹ *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003* (Bandung: Citra Umbara, 2013), 5.

¹⁰ Bambang Marhijanto, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Populer* (Surabaya: Bintang Timur, 1995), 3.

membuka pelajaran dengan menyampaikan kata kunci, tujuan yang ingin dicapai, baru memaparkan isi dan mengakhiri dengan menyimpulkan dan memberikan persoalan kepada peserta didik untuk dibahas di pertemuan yang selanjutnya.

Selama ini, dalam pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam menjelaskan materi masih sebatas kira-kira, khayalan dan dongeng semata, tanpa menunjukkan fakta atau fenomena yang ada disekitar peserta didik dan pembelajaran dalam keadaan pasif yaitu guru menerangkan, peserta didik mendengarkan, guru bertanya peserta didik menjawab dan seterusnya. Sehingga materi yang disampaikan kurang bermakna bagi peserta didik. Guru beranggapan tugasnya hanya mentransfer pengetahuan yang dimiliki dengan target tersampainya topik-topik yang tertulis dalam dokumen kurikulum.

Banyak para ahli yang menyakini bahwa melalui model pembelajaran berbasis masalah, selain dapat menjadikan peserta didik lebih aktif dalam mengkonstruksi pengetahuan dan ketrampilannya, juga dapat mendorong peserta didik untuk melakukan penyelidikan guna menemukan fakta-fakta dari suatu masalah/ fenomena dan kejadian yang ada. Artinya dalam proses pembelajaran, peserta didik diajarkan dan dibiasakan untuk menemukan kebenaran ilmiah, bukan diajak hanya untuk beropini apalagi fitnah dalam melihat suatu fenomena. Mereka dilatih untuk mampu berfikir logis dan berwawasan luas dan sistematis, dengan menggunakan kapasitas berfikir tingkat tinggi.

Combie White, dalam bukunya yang berjudul "*curriculum innovation: A celebration of lassroom Practice*" telah mengingatkan tentang pentingnya membelajarkan para peserta didik tentang fakta-fakta. "tidak ada yang lebih penting, selain fakta", demikian ungkapnya.¹¹ Ada beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu yang menerapkan model pembelajaran berbasis masalah pada beberapa mata pelajaran yang berbeda- beda maupun dengan mata pelajaran yang sama.

Pertama, penelitian yang dilaksanakan Oleh Vivi Aprilia S (2011), Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* yang dipadukan dengan *numbered heads together* untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V pada mata pelajaran aqidah akhlaq di MI Nurul Huda 2 Buring Malang.¹² Memfokuskan penelitiannya pada hasil belajar dalam mata pelajaran Aqidah Akhlaq dengan menggunakan kolaborasi 2 metode yaitu PBL dan NHT.

Benny Yuli Hasanah (2011), Penerapan model pembelajaran berbasis masalah yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan kemandirian siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas X SMA Negeri 2

¹¹ Ahmad Sudrajad, Pendekatan Ilmiah/Saintifik dalam proses Pembelajaran, dalam proses pembelajaran, <http://akhmadsudrajad.wordpress.com/2013/07/18/pendekatan-saintifikilmiah-dalam-prosespembelajaran/>, diakses pada 10 Desember 2014, jsm 17.18.

¹² Vivi Aprilia S , *Penerapan model pembelajaran problem based learning yang dipadukan dengan numbered heads together untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V pada mata pelajaran aqidah akhlaq di MI Nurul Huda 2 Buring Malang* (Malang: Universitas Negeri Malang)

Malang¹³. Penelitian ini, peneliti menggunakan dua siklus dan dari data yang diperoleh dibuktikan bahwa terjadi peningkatan kemampuan aspek afektif yaitu kritis siswa pada siswa pada mata pelajaran ekonomi sebesar 18,48 % dan peningkatan kemandirian belajar siswa sebesar 1,82 %.

Sidiq Resianto (2010), penerapan pendekatan konstruktivistik dengan *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan kemampuan memecahkan masalah siswa dalam pembelajaran aqidah akhlaq di SMK NU 01 kedungpring Lamongan. Memfokuskan penelitiannya pada permasalahan untuk meningkatkan kemampuan memecahkan masalah siswa dalam pelajaran Aqidah.

Awal Restiono (2013), Penerapan model based learning untuk mengembangkan aktivitas berkarakter dan meningkatkan pemahaman konsep siswa kelas XI.¹⁴ Memfokuskan penelitiannya pada permasalahan untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa dan tentang karakter siswa.

Dari hasil penelitian diatas pada umumnya lebih mengfokuskan pada hasil pembelajaran dengan metode *Problem Based Learning* dan beberapa metode untuk mengkolaborasikan dengan *Problem Based Learning*. Disini penulis ingin meneliti implementasi model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam pembelajaran PAI di SMKN 1 Ngasem Kediri.

¹³ Benny Yuli Hasanah , *Penerapan model pembelajaran berbasis masalah yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan kemandirian siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas X SMA Negeri 2 Malang* (Malang: Universitas Negeri Malang)

¹⁴ Awal Restiono, *Penerapan model based learning untuk mengembangkan aktivitas berkarakter dan meningkatkan pemahaman konsep siswa kelas XI* (Semarang: Universitas Negeri Semarang)

SMKN 1 Ngasem Kabupaten Kediri menarik untuk diteliti dikarenakan beberapa daya tarik yang membuat peneliti mengambil sekolah ini. Sekolah ini baru resmi didirikan pada tahun 2009. Namun, untuk fasilitas, kurikulum ataupun yang lainnya sudah tertata dengan baik. Salah satunya sekolah ini sudah mempersiapkan peserta didik bersaing dalam era kurikulum 2013. Selain itu sekolah yang sudah berdiri selama lima tahun ini juga sudah memperoleh beberapa penghargaan atas beberapa prestasi yang sudah dicapai.

Dengan menyadari gejala-gejala atau kenyataan tersebut diatas, maka dalam penelitian ini penulis mengambil judul "***Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Pembelajaran PAI Kelas X di SMKN 1 Ngasem Kabupaten Kediri Tahun Ajaran 2014/2015***".

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana *implementasi model pembelajaran problem base learning* dalam PAI di SMKN 1 Ngasem Kab. Kediri?
2. Bagaimana *implikasi dari implementasi model pembelajaran problem base learning* dalam PAI di SMKN 1 Ngasem Kab. Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan agar peneliti:

1. Mengetahui bagaimana *implementasi problem base learning* dalam PAI di SMKN 1 Ngasem Kab. Kediri.

2. Mengetahui bagaimana *implikasi problem base learning* dalam PAI di SMKN 1 Ngasem Kab. Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi kontribusi dan sumbangan ilmiah untuk memperkaya ilmu pengetahuan, khususnya tentang penerapan model pembelajaran berbasis masalah yang berkaitan dengan peningkatan mutu siswa pada mata pelajaran PAI.

2. Secara praktis

- a. Menambah pengetahuan dan wawasan penulis tentang Konsep Problem Base Learning dalam Pembelajaran PAI.
- b. Sumbangan pemikiran bagi guru PAI dalam mengajar dan meningkatkan pemahaman siswa dalam belajar PAI.
- c. Hasil penelitian yang diperoleh diharapkan dapat berguna untuk dijadikan bahan koleksi, referensi serta untuk menambah literatur dibidang pendidikan sehingga dapat digunakan sebagai sumber belajar atau bacaan bagi mahasiswa lain.